

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL CAHAYA SURGA DI WAJAH IBU KARYA MURA ALFA ZAEZ

Siti Jubaedah¹, Fuad Masykur²

Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani^{1,2}

stjubedo6@gmail.com¹, fuadmasykur@stai-binamadani.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Cahaya Surga di Wajah Ibu karya Mura Alfa Zaez. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Sumber data primer yang digunakan adalah novel Cahaya Surga di Wajah Ibu karya Mura Alfa Zaez, dan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan lainnya yang memiliki relevansi dengan topik pembahasan. Adapun teknik analisis pada penelitian ini adalah *analysis content*. Penelitian ini menemukan bahwa dalam novel Cahaya Surga di Wajah Ibu karya Mura Alfa Zaez memuat unsur intrinsik, terutama unsur tema dan penokohan yang banyak sekali mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Dari segi tema, terdapat 11 tema yang meliputi tentang: ibu, ayah, ayah dan ibu, detik-detik perpisahan ibu dengan ayah, aku, bila aku jatuh cinta, orang-orang yang membenci, di mana ayah, ada apa dengan ibu, Antoni dan Rifka, serta memeluk cinta. Sementara dari segi penokohan, tokoh-tokoh dalam novel tersebut adalah ibu, Mimi, ayah, Kaka, Antoni, Rifka, Reva, Risma, nenek, kakek, Antoni, dan Makde Nunu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel Cahaya Surga di Wajah Ibu karya Mura Alfa Zaez terdapat 12 nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu, religius, jujur, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Kata kunci: *Novel, Pendidikan Karakter, Unsur Intrinsik*

Abstract: *This research aims to explore the values of character education in the novel Cahaya Surga di Wajah Ibu by Mura Alfa Zaez. This type of research is literature research. The primary data source used is the novel Cahaya Surga di Wajah Ibu by Mura Alfa Zaez, and secondary data is obtained from books, journals, and others that have relevance to the topic of discussion. The analysis technique in this study is content analysis. This study found that the novel Cahaya Surga di Wajah Ibu by Mura Alfa Zaez contains intrinsic elements, especially thematic elements and characterizations that contain a lot of character education values. In terms of themes, there are 11 themes that include about: mother, father, father and mother, the moments of mother's separation from father, me, when I fall in love, people who hate, where is father, what's wrong with mother, Antoni and Rifka, and hugging love. Meanwhile, in terms of characterization, the characters in the novel are mother, Mimi, father, Kaka, Antoni, Rifka, Reva, Risma, grandmother, grandfather, Antoni, and Makde Nunu. The results of the study show that in the novel Cahaya Heaven di Wajah Ibu by Mura Alfa Zaez there are 12 character education values, namely, religious, honest, hard work, independent, democratic, curiosity, respect for achievements, communicative, peace-loving, fond of reading, social care, and responsibility.*

Keywords: *Novel, Character Education, Intrinsic Elements*

PENDAHULUAN

Karakter didefinisikan sebagai kepribadian yang mencakup sifat dan perilaku seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Definisi tersebut senada dengan pendapat Arifudin dalam Najili, yang mengatakan bahwa karakter merupakan sifat atau kepribadian seseorang yang menjadi identitas dirinya.¹ Karakter tidak muncul dengan sendirinya, namun harus diwujudkan melalui proses yang konsisten dan berkelanjutan dalam bentuk pendidikan karakter.

¹ Hakin Najili, dkk., "Landasan Teori Pendidikan Karakter", *JIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Vol. 5 No. 7 Juli 2022, h. 2099.

Pendidikan karakter adalah salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan, terutama untuk membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki integritas tinggi. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang telah diatur pemerintah dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, yang mengatakan: Pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan keterampilan, membentuk karakter, membangun kebudayaan nasional yang bermartabat, serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya yaitu untuk mengembangkan kemampuan peserta didik supaya menjadi individu yang beriman, juga bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, beradab, berpengetahuan, berkualitas, kreatif, mandiri dan sehat, serta melahirkan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²

Melalui pendidikan karakter, individu atau peserta didik diharapkan unggul tidak hanya dalam prestasi akademis, namun juga dalam perilaku dan sikap yang baik. Artinya, pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik, tetapi juga mengajarkan mereka untuk bersikap, bertindak, dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dipelajarinya.³ Selain itu, pendidikan karakter juga diharapkan menghasilkan generasi muda yang memiliki kecerdasan intelektual dan berkarakter kuat.

Namun pada kenyataannya, pendidikan karakter seringkali tidak berjalan maksimal. Berbagai tantangan muncul dalam implementasinya, baik di lingkungan keluarga, di sekolah, maupun di masyarakat. Faktor-faktor seperti perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan pengaruh budaya luar seringkali menyebabkan kemerosotan moral di kalangan generasi muda. Misalnya, seperti kasus *bullying*, pemerkosaan, hamil di luar nikah, dan lain-lain.⁴ Selain itu, berdasarkan data UNICEF tahun 2016, kekerasan yang terjadi di kalangan remaja Indonesia diperkirakan sekitar 50%, sedangkan menurut data Kementerian Kesehatan RI, terdapat 3,8% remaja Indonesia dilaporkan pernah menggunakan narkoba pada tahun 2017.⁵

Dan menurut *Sexual Behavior Survey* dalam Maryati, dalam pengamatannya di lima kota besar di Indonesia pada tahun 2011. Sebanyak 39% responden remaja berusia 15 hingga 19 tahun pernah melakukan hubungan seksual, dan 61% sisanya berusia 20 sampai 25 tahun. Dan yang lebih mengkhawatirkan adalah persentase tertinggi dari mereka yang melakukan hubungan seks bebas adalah mahasiswa dengan perkiraan 31%.⁶ Dari pernyataan tersebut, terlihat adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan lain sebagainya, seringkali tidak tercerminkan dalam perilaku peserta didik sehari-hari. Terkadang pendidikan hanya

² Imam Rohani, "Kajian Kebijakan Pendidikan Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional", *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, Vol. 1 No. 1 Januari 2020, h. 4.

³ Yayuk Suprihartini, "Strategi Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Project Based Learning Pada Taruna Politeknik Penerbangan Indonesia Curug", *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 6 No. 2 2023, h. 2002.

⁴ Erika Sari, "Kurangnya Pendidikan Karakter", dalam <https://www.kompasiana.com/erika46956/6045895bd541df04a8064b02/kurangnya-pendidikan->, diakses pada 10 April 2024.

⁵ Ahmad Habibi, "Krisis Moral Remaja Indonesia Bukti Perlunya Pendidikan Karakter dan Moral", dalam <https://www.indonesiana.id/read/161188/krisis-moral-remaja-indonesia-bukti-perlunya-pendidikan-karakter-dan-moral>, diakses pada 11 April 2024.

⁶ Maryati, "Implementasi Pendidikan Karakter pada Masa Pandemi COVID-19 di SDN 5 Betung Kabupaten Banyuwangi", *Jurnal Guru Indonesia*, Vol. 10 No. 10 Juli 2020, 21-22.

berfokus pada aspek kognitif dan kurang memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik dalam pembentukan karakter.

Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, maka diperlukan pendekatan yang lebih integratif dan kreatif dalam mengajarkan nilai-nilai karakter. Salah satu solusi yang mungkin dilakukan adalah dengan belajar melalui karya sastra. Karya sastra seringkali mengandung pesan-pesan moral dan etika yang dapat bersifat mendidik bagi pembacanya.⁷ Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis menggunakan karya sastra berbentuk novel. Novel yang dimaksud ialah novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* karya Mura Alfa Zaez, yang dipublikasikan pada tahun 2014 dengan jumlah 305 halaman.

Dalam novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* karya Mura Alfa Zaez, banyak sekali mengandung nilai-nilai karakter. Di mana novel ini mengajarkan pelajaran hidup yang penting dan mendorong perkembangan moral yang positif. Meski isinya berharga, novel ini tidak banyak diketahui orang. Padahal, novel ini patut mendapat perhatian dan pengakuan lebih karena dapat memberikan dampak positif bagi pembacanya, serta layak dijadikan bahan ajar untuk membantu mereka menjadi manusia yang lebih baik di masa yang akan datang.

Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan karakter yang didasari oleh ajaran Islam.⁸ Konsep pendidikan karakter sebenarnya sudah ada dari masa Nabi Muhammad Saw. Perihal ini terlihat atas perintah Allah Swt yang memberikan misi utama kepada Rasulullah Saw yaitu menyempurnakan akhlak umatnya.⁹ Fakta bahwa Islam sangat menjunjung tinggi pendidikan karakter juga dapat dilihat dalam banyak ayat Al-Qur'an dan Hadis. Salah satu firman Allah Swt yang menerangkan tentang pendidikan karakter yaitu sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung. (al-Qalam/68: 4)

Firman Allah Swt di atas menganjurkan bagaimana manusia harus berperilaku sesuai dengan akhlak Rasulullah Saw, agar dapat menunaikan tugasnya sebagai makhluk yang kokoh dalam agama dan masyarakat. Hal ini karena Rasulullah saw diciptakan dan diutus oleh Allah Swt menjadi penuntun dan teladan hidup bagi seluruh umat manusia. karenanya, standar berprilaku dan bersikap manusia hendaknya mengikuti apa-apa yang beliau ucapkan, kerjakan, dan tetapkan.

Secara substansi, apa-apa yang diajarkan oleh Rasulullah Saw berlaku universal, dalam arti dapat ditemukan dan berlaku di manapun dan kapanpun tempat maupun situasi dan kondisi. Termasuk ke dalam hal ini adalah pelajaran-pelajaran hidup ataupun pendidikan karakter yang terkandung dalam penceritaan di novel. Dengan membaca, menelaah, dan memahami penceritaan novel, kita dapat mengambil pelajaran hidup dan pendidikan karakter yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* karya Mura Alfa Zaez.

⁷ M Doni Sanjaya, dkk., "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Hanter Karya Syifauzzahra Dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Sastra di SMA", *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, Vol. 5 No. 2 April 2022, h. 476.

⁸ Novi Puspitasari, dkk., "Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3 No. 1 Juni 2022, h. 58.

⁹ Ernawati Harahap, dkk., *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*, Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2022, Cet. Ke-1, h. 61.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah sebuah penelitian yang dikerjakan dengan proses pengumpulan informasi dan data, guna mendapatkan hasil penelitian melalui berbagai jenis bahan yang ada di perpustakaan seperti buku, hasil penelitian sebelumnya yang relevan, artikel, jurnal, serta catatan.¹⁰ Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini ialah Novel Cahaya Surga di Wajah Ibu karya Mura Alfa Zaez. Sementara sumber data sekunder berupa buku, jurnal, tesis, dan lainnya yang memiliki relevansi dengan topik pembahasan. Pengumpulan data peneliti lakukan dengan cara membaca, mencatat, dan mengelompokkan menurut kesesuaian dengan topik pembahasan, berikutnya penulis akan mendeskripsikannya ke dalam kerangka pembahasan di setiap bab. Peneliti juga menelaah dan menganalisa data-data tersebut untuk menemukan hasil pembahasan atau kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter, istilah yang tersusun dari dua kata pendidikan dan karakter, Kata pendidikan berakar dari bahasa Yunani *paedagogie*, yang asalnya dari kata *pais* (anak) dan *again* (memimpin). Maknanya ialah memberikan orientasi atau bimbingan bagi anak. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diterjemahkan sebagai *education*, yang berakar dari bahasa Yunani *educare*. Artinya adalah membuka potensi yang tersimpan dalam jiwa anak dan membimbingnya menuju pertumbuhan dan perkembangan. Lebih luas lagi, pendidikan diartikan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok. Tujuannya mulia, yakni menjadikan seseorang (peserta didik) semakin dewasa melalui komitmen mengajar dan melatih.¹¹

Menyelami makna karakter, kita dibawa menelusuri asal-usulnya. Kata karakter berakar dari bahasa Latin yaitu *character*, yang mengandung arti mendalam seperti watak, tabiat, budi pekerti, sifat-sifat kejiwaan, kepribadian, atau akhlak. Pada saat yang sama, karakter secara konseptual didefinisikan sebagai sifat bawaan manusia. Sifat tersebut membentuk berbagai aspek kehidupan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal.¹² Jadi, karakter merupakan sifat bawaan. Sifat tersebut menjadi ciri khas kepribadian yang membedakannya dengan orang lain dan diekspresikan dalam sikap, pola pikir, dan tindakan. Karakter yang baik menjadi landasan kehidupan dan kerjasama, dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang terorganisir untuk menanamkan nilai-nilai positif pada peserta didik dan mendorongnya untuk bersikap dan berperilaku baik dalam kehidupannya. Selain itu, pendidikan karakter bukan hanya bertujuan untuk menanamkan pengetahuan saja, tetapi juga mencakup tindakan, sikap, dan kebiasaan berperilaku. Artinya hakikat pendidikan karakter terletak pada penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik.

¹⁰ Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6 No. 1 2020, h. 44.

¹¹ Choiru Umatin, dkk., *Pengantar Pendidikan*, Malang: CV Pustaka Learning Center, 2021, h. 7

¹² Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter*, Sidoarjo: UMSIDA PRESS, 2021, h. 1-2.

Melalui pendidikan karakter, peserta didik dibimbing untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia sempurna (Insan Kamil).

Pendidikan karakter dapat digunakan sebagai strategi dalam mengatasi perubahan pengalaman dan mengembangkan rasa identitas yang kuat pada setiap orang. Oleh karena itu, tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan sikap yang mampu memajukan setiap individu tanpa bertentangan dengan norma-norma yang telah dibuat.¹³ Dalam Islam, tujuan pendidikan karakter telah digambarkan langsung oleh Rasulullah Saw. Di mana beliau diutus oleh Allah Swt, dengan tujuan utamanya yaitu memperbaiki akhlak manusia. Sebagaimana yang firman Allah Swt berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Sungguh, pada diri (Rasulullah) terdapat suri teladan yang baik bagi kamu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah, dan (kedatangan) hari Kiamat, serta yang banyak mengingat Allah. (al-Ahzab/33: 21).

Dengan demikian, praktik pendidikan karakter dalam Islam jelas tercermin dalam karakter Rasulullah Saw. Karena sesungguhnya beliau adalah teladan dan uswatuh khazanah bagi umat Islam. Selain itu, beliau juga diutus ke bumi ini dengan tujuannya untuk menyempurnakan akhlak, serta mendidik umatnya mengenai hakikat dan nilai-nilai pendidikan karakter yang mulia.

Berdasar hal di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan karakter ialah menanamkan nilai-nilai luhur dan kecerdasan intelektual, serta menghasilkan generasi penerus bangsa yang religius, berakhlak mulia, dan mau berkontribusi pada masyarakat. Tak hanya itu, pendidikan karakter juga memfasilitasi pengembangan nilai-nilai tersebut dalam perilaku anak, baik di sekolah maupun di luarnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, nilai didefinisikan sebagai sifat atau hal penting yang berarti bagi kemanusiaan.¹⁴ Namun, jika berbicara mengenai nilai pendidikan karakter, maka sama halnya berbicara tentang karakter itu sendiri. Karakter tidak hanya sekedar diketahui, tetapi juga dirasakan dan diamalkan.

Junaini dalam Bulan, menjelaskan bahwa proses penanaman pendidikan karakter yang efektif dan bermakna terjadi dengan pemahaman nilai-nilai karakter dan berbuat kebaikan.¹⁵ Oleh karena itu, hal yang esensial dalam pendidikan karakter adalah melakukan upaya untuk memperkuat unsur-unsur karakter. Berkenaan dengan hal tersebut, dalam Kemendiknas, terdapat 18 nilai karakter yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional.¹⁶ Nilai-nilai tersebut diantaranya:

1. Religius, yaitu sikap ketaatan dalam menerapkan ajaran agama yang dianut, dan melaksanakan toleransi terhadap ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur, yaitu tingkah laku seseorang yang dihasilkan dari upaya untuk menjadi orang yang dapat dipercaya baik dalam segi perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi, merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, kebangsaan, suku, kepercayaan, tindakan, dan sikap orang lain.

¹³ Sukatin, dkk., "Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan", *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 3 No. 2 Oktober 2023, h. 1050.

¹⁴ KBBI Daring, "Nilai", dalam <https://kbbi.web.id/didik.html>, diakses pada 26 Mei 2024.

¹⁵ Arif Bulan dan Hasan, "Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Dongeng Suku Mbojo", *Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 Oktober 2020, h. 33.

¹⁶ Sri Zulfida, *Pendidikan Karakter dalam Buku Ajar*, Yogyakarta: Suler Pustaka, 2020, h. 20.

4. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku yang benar dan mematuhi berbagai aturan dan ketentuan.
5. Kerja keras, yaitu tindakan yang dilakukan secara sungguh-sungguh hingga tujuan tercapai dengan keberhasilan yang maksimal.
6. Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu sehingga menghasilkan suatu cara atau hasil dari apa yang telah tersedia sebelumnya.
7. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang menunjukkan ketidaktergantungan terhadap orang lain.
8. Demokratis, yaitu cara berpikir, berperilaku, dan bertindak yang memandang bahwa setiap orang mempunyai hak dan kewajiban yang sama.
9. Rasa ingin tahu, merupakan sikap dan tindakan seseorang yang mendorongnya untuk mengetahui secara mendalam dan menyeluruh apa yang dipelajarinya.
10. Semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok.
11. Cinta tanah air, yaitu cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang mencerminkan kesetiaan, kepedulian, dan rasa hormat terhadap negara.
12. Menghargai prestasi, yaitu sikap dan perbuatan yang mendorong seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan yang dicapai orang lain.¹⁷
13. Bersahabat/komunikatif, yaitu sikap dan perilaku seseorang yang mendorong dirinya untuk terus berupaya menjadikan dirinya bermanfaat untuk masyarakat.
14. Cinta damai, yaitu sikap dan perbuatan yang membuat orang lain di sekitarnya merasa senang dan aman atas kehadirannya.
15. Gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu luang untuk membaca suatu bacaan tertentu guna untuk kebaikan dirinya.
16. Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan seseorang untuk melindungi alam, mencegahnya dari kerusakan serta mengupayakan suatu perbaikan terhadap alam.
17. Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan dalam membantu sesama yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab, yaitu sikap dan tindakan seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan sebaik mungkin.¹⁸

Sinopsis dan Unsur Intrinsik Novel Cahaya Surga di Wajah Ibu

Novel bersumber dari kata Italia "*novella*", yang dalam bahasa Jerman disebut "*nivelle*", dan "*novellus*" dalam bahasa Yunani. Istilah ini terus diadopsi ke dalam bahasa Indonesia dengan sebutan novel. Saat ini istilah "*novella*" dan "*novelle*" dalam bahasa Indonesia artinya serupa dengan novel (bahasa Inggris: *novelle*), yaitu karya sastra berbentuk prosa yang tidak terlalu panjang, tetapi juga tidak terlalu pendek.¹⁹

¹⁷ Andika Dirsa, dkk., *Pendidikan Karakter*, Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022, Cet. Ke-1, h. 99

¹⁸ Andika Dirsa, dkk., *Pendidikan Karakter ...*, h. 100.

¹⁹ Yeni Hidayat, *Kajian Psikologi Sastra Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*, Jawa Tengah: Yayasan Lembaga Gumun Indonesia, 2021, Cet. Ke-1, h. 13.

Dalam keseharian, novel seringkali dikaitkan dengan karya fiksi, yaitu karya yang muncul dari imajinasi pengarangnya. Oleh karena itu, karya fiksi disebut dengan istilah imajiner. Pada dasarnya, novel diartikan sebagai sebuah karya fiksi yang secara komprehensif mencerminkan permasalahan dalam hidup seseorang atau beberapa tokoh. Sejalan dengan hal itu, H.B Jassin dalam Suhardjono mengatakan, bahwa novel berarti ungkapan kehidupan manusia dalam jangka waktu yang panjang, yang kemudian menimbulkan kontroversi, pertentangan, dan perselisihan di dalamnya, yang pada akhirnya membawa perubahan pada gaya hidup para tokohnya.²⁰

Novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* karya Mura Alfa Zaez ini berkisah tentang ketangguhan dan kesabaran seorang ibu dalam menghadapi berbagai permasalahan dan cobaan hidup. Dia tahu bagaimana menyembunyikan semua kesulitannya dengan senyuman. Ibu ini memiliki kasih sayang yang tak terbatas dan tetap tegar meski dihadapkan pada badai penderitaan. Meski hatinya terluka, dia selalu tersenyum. Tidak ada kata menyerah dalam kamus hidupnya, meskipun orang lain mengabaikannya.

Selain itu, penulis menggambarkan dirinya sebagai tokoh aku yaitu Mimi, seorang gadis kecil dengan dua adik laki-laki bernama Alda dan Rifka serta orang tuanya yang menikah karena cinta namun akhirnya bercerai. Dengan alur cerita yang maju-mundur, Mimi bercerita tentang masa kecilnya, di mana ia sering menyaksikan pertengkaran antara ayah dan ibunya. Ayahnya selalu merendahkan ibunya karena dianggap tidak mampu mengurus rumah tangga, padahal ibunya juga bekerja karena ayahnya di-PHK. Bahkan ayahnya tidak peduli dengan kelahiran Rifka dan malah pergi begitu saja. Nenek, yang merupakan ibu dari ayahnya, tidak menyukai ibu Mimi karena sebenarnya nenek menjodohkan ayah dengan wanita kaya yang berteman dengan ibunya. Meski ayah sering memperlakukan ibunya dengan buruk, namun Mimi selalu melihat bahwa ibunya membela ayah dan memastikan bahwa ayahnya benar-benar menyayangi mereka.²¹

Penulis menjelaskan ceritanya secara detail dan juga bertele-tele hingga akhirnya mengetahui bahwa ayah dipengaruhi oleh persugihan neneknya, yang menyebabkan ayah bersikap kasar kepada ibunya. Pada akhirnya, sang ayah memutuskan untuk meninggalkan keluarganya demi kebaikan. Setelah ayahnya pergi dan tidak kembali hingga Mimi duduk di bangku SMA, Mimi menjadi percaya bahwa ayah sebenarnya telah meninggalkan ibu dan kedua adik-adiknya dan akhirnya ia mulai membenci ayahnya.²²

Akhirnya, Mimi bertemu Kaka, seorang cowok yang menyukainya. Konflik baru muncul saat Reva yang sepertinya juga naksir Kaka, mengganggu Mimi. Mimi jatuh cinta pada Kaka karena Kaka banyak membantu Mimi. Lalu alur cerita baru muncul saat Mimi bertemu Antony, ponakan ayahnya. Dari Antony, Mimi mulai mencari tahu keberadaan ayahnya, karena Rifka dan Aldi sangat merindukan ayahnya dan sebenarnya Mimi juga sangat merindukannya.²³

Layaknya pahlawan bagi Mimi, Kaka membantunya menemui ayahnya yang berada di Riau. Namun sesampainya di Riau, ayahnya sudah kembali ke Medan. Mimi bertemu Makde, kakak ayahnya, yang menjelaskan bahwa ayah dan ibunya sudah bercerai. Ayahnya menikah lagi atas permintaan neneknya, namun pernikahan ini juga berantakan. Rupanya ayah dan ibunya bercerai dan menikah lagi tanpa sepengetahuan Mimi. Anehnya, ibu Mimi

²⁰ Dadi Waras Suhardjono, *Kajian Strukturalisme Genetik dalam Novel Bertemakan Religiositas*, Sleman: Garudhawaca, 2021, h. 25.

²¹ Mura Alfa Zaez, *Cahaya Surga Di Wajah Ibu*, Jakarta: Rumah Oranye, 2014, Cet. Ke-1, h. 50-83.

²² Mura Alfa Zaez, *Cahaya Surga Di Wajah Ibu ...*, h. 84-95.

²³ Mura Alfa Zaez, *Cahaya Surga Di Wajah Ibu ...*, h. 97-276.

memberi syarat agar ayah tidak menemui anak-anaknya hingga anak-anak itu sendiri yang menginginkan kehadiran ayahnya di rumah. Mimi pun menyadari bahwa kebenciannya terhadap ayah telah menjadi penghalang baginya untuk kembali selama ini. Ketika Mimi kembali ke rumah, dia bertemu ayah dan ibunya sedang berkumpul bersama Aldi dan Rifka. Keluarga mereka akhirnya bersatu kembali dan hubungan Mimi dengan Kaka menjadi hubungan resmi.²⁴

Unsur yang membentuk suatu karya sastra dari dalam merupakan unsur intrinsik. Unsur ini menginternalisasikan sebuah karya sastra dan menganalisis strukturnya, termasuk tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar.²⁵ Berikut unsur intrinsik dalam novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* karya Mura Alfa Zaez, yaitu:

1. Tema

Tema kerap disebut sebagai landasan cerita, dan inilah masalah utama yang mendominasi sebuah karya sastra. Hakikatnya adalah masalah yang menunjukkan awal mula pengarang dalam menulis sebuah cerita atau karya sastra, serta masalah yang ingin pengarang pecahkan pada karyanya. Tema dalam novel ini adalah kesabaran dan ketegaran seorang ibu dalam menghadapi berbagai permasalahan dan cobaan, serta mampu menutupinya dengan senyuman. Hal ini dapat dilihat bagaimana seorang anak (Mimi) menggambarkan ibunya sebagai sosok yang kuat dan penuh kasih, yang terus bertahan dan berjuang demi keluarganya meskipun menghadapi banyak kesulitan. Berikut tema penceritaan dalam novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* karya Mura Alfa Zaez, diantaranya: tentang Ibu, tentang Ayah, tentang Ayah dan Ibu, detik-detik perpisahan Ibu dengan Ayah, Aku, bila aku jatuh cinta, orang-orang yang membenci, di mana Ayah, ada apa dengan Ibu, Antoni dan Rifka, dan memeluk cinta.

2. Alur

Alur merupakan rangkaian cerita yang diawali dengan cerita pembuka dan diakhiri dengan cerita penutup. Dalam hal ini, rangkaian cerita tersebut disusun seperti kisah yang hidup dan nyata. Selain itu, alur juga menekankan adanya hubungan sebab-akibat dalam rangkaian peristiwa dalam suatu karya sastra.²⁶ Artinya alur cerita tidak bersifat sederhana, karena peristiwa-peristiwa yang digambarkan di dalamnya dibuat pengarang berdasarkan hubungan sebab-akibat.

Alur dibagi menjadi tiga jenis, yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran atau gabungan. Alur maju (kronologis) merupakan peristiwa yang memakai urutan maju dan lurus. Artinya, peristiwa dalam alur maju ini dimulai dengan pengenalan masalah dan diakhiri dengan pemecahan masalah. Sedangkan alur mundur merupakan urutan peristiwa yang bukan dimulai dari peristiwa awal, namun mungkin dari peristiwa tengah dan akhir. Dan alur campuran adalah alur yang menggabungkan antara alur maju dan alur mundur. Artinya seiring berjalannya cerita secara kronologis (maju), sering diadakannya peristiwa-peristiwa yang kilas balik (*flashback*).²⁷

Alur yang digunakan dalam novel *Cahaya Surga Wajah Ibu* karya Mura Alfa Zaez ini ialah alur campuran. Sebab dalam cerita tersebut masih terdapat *flashback* yang

²⁴ Mura Alfa Zaez, *Cahaya Surga Di Wajah Ibu ...*, h. 276-305.

²⁵ Arisni Kholifatu Amalia Shofiani dan Icha Fadhilasari, *Buku Ajar Sastra Indonesia ...*, h. 118-119.

²⁶ Sri Widayati, *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi ...*, h. 42.

²⁷ Nabila Atika Putri dan Fata Ibnu Hajar, "Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Pada Novel "Surat Kecil Untuk Tuhan" Karya Agnes Davonar", *Jurnal Komunitas Bahasa*, Vol. 10 No. 1 2022, h. 3.

mengingatkan pembaca pada cerita sebelumnya. Cerita berikut mempunyai alur campuran, yaitu:

- a) Alur maju: Alur ini digunakan ketika Mimi menceritakan dirinya dan perjuangan ibunya setelah pisah dengan ayahnya.
"Ibu bekerja sebagai seorang pendidik Pegawai Negeri. Ibu mengajar di salah satu sekolah SMP. Waktu SMP dulu aku bersekolah di sekolah tempat Ibu bekerja. Sekarang Ibu terlalu sibuk menyelesaikan administrasi mengajar semenjak Ibu lulus sertifikasi."²⁸
- b) Alur mundur: Alur cerita ini digunakan ketika Mimi mengingat kejadian di masa lalunya.
"Ayah, seseorang akan bertanya tentang Ayah bila mereka kenal padaku. Ayah meninggalkanku saat aku duduk di bangku SMP kelas 1, lima bulan setelah aku tamat dari SMP. Sedari kecil aku terlalu sering mendengar suara teriakan Ibu ketika dia berkelahi mulut dengan Ayah di kamar tidur atau dapur. Tiga bulan kepergian Ayah, selama itu aku tidak berani bertanya pada Ibu ke mana Ayah pergi."²⁹
"Waktu itu aku sudah naik kelas 2 SD. Aku menginginkan buah duku yang dijual di depan rumah. Aku berlari mendekati Ibu untuk mendapatkan buah bulat itu."³⁰

3. Penokohan

Penokohan adalah salah satu unsur yang penting dalam karya sastra. Penokohan diartikan sebagai cara pengarang mencerminkan tokoh-tokoh dalam cerita. Menurut Widayati, penokohan ialah gambaran tokoh atau pelaku cerita berdasarkan sifat, sikap, dan perilakunya.³¹ Dalam cerita fiksi, penokohan berkaitan dengan alur, karena alur yang menarik terletak pada watak tokoh-tokoh yang terlibat. Berikut penokohan dalam Novel Cahaya Surga di Wajah Ibu karya Mura Alfa Zaez, ialah:

- a) Ibu (Wiana). Tokoh ini merupakan pusat dalam cerita, yang menunjukkan kesabaran dan ketabahan dalam merawat keluarganya. Ia sering menjadi pemberi semangat dan kekuatan bagi anak-anaknya. Watak Ibu digambarkan sebagai orang yang penuh kasih sayang, bertanggung jawab, mandiri, pekerja keras, sabar, tegas, dan lain sebagainya.
- b) Mimi. Seorang anak yang sangat mencintai dan menghormati ibunya, Ibu Wiana. Watak Mimi digambarkan sebagai orang yang hormat kepada ibunya, mandiri, tegar, gemar membaca, jujur, mempunyai rasa ingin tahu dan empati yang tinggi.
- c) Ayah (Arfansyah). Merupakan tokoh yang berperan sebagai ayahnya Mimi, Aldi, dan Rifka. Sosok ayah digambarkan sebagai orang yang tidak bertanggung jawab, keras kepala, dan memiliki emosi yang tidak stabil.
- d) Nenek. Merupakan Ibu dari Arfansyah (Ayah Mimi). Sosok nenek digambarkan sebagai orang yang emosional, egois, tidak merestui ayah dengan ibu Wiana, dan mempunyai ilmu pesugihan.
- e) Kakek. Merupakan Ayah dari Arfansyah (Ayah Mimi). Kakek digambarkan sebagai orang yang ramah dan sabar.
- f) Kakak. Sosok ini merupakan kakak kelas Mimi saat SMA. Ia menolong mimi ketika Mimi diganggu oleh geng motor. Kakak digambarkan sebagai orang yang suka menolong, kreatif, gambar membaca, dan ramah.

²⁸ Mura Alfa Zaez, *Cahaya Surga Di Wajah Ibu ...*, h. 8.

²⁹ Mura Alfa Zaez, *Cahaya Surga Di Wajah Ibu ...*, h. 6.

³⁰ Mura Alfa Zaez, *Cahaya Surga Di Wajah Ibu ...*, h. 10.

³¹ Sri Widayati, *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi ...*, h. 18.

- g) Reva. Merupakan teman Kaka yang tidak suka dengan Mimi. Sosok ini digambarkan sebagai orang yang pembohong dan egois.
- h) Antoni. Merupakan sepupu dari ayah. Sosok ini digambarkan sebagai orang yang suka menolong, ramah, dan memiliki empati yang tinggi.
- i) Risma. Tokoh ini merupakan teman dekat dari Mimi. Ia digambarkan sebagai orang yang peduli dan setia kepada Mimi.
- j) Aldi dan Rifka. Merupakan adik dari Mimi. Tokoh ini digambarkan sebagai orang yang hormat kepada ibunya, dan sayang kepada kakaknya.
- k) Makde Nunu. Tokoh ini merupakan kakak dari Ayah Mimi. Ia digambarkan sebagai orang yang ramah, memiliki rasa empati dan kasih sayang kepada Mimi.

4. Latar

Latar mengacu pada kondisi tempat, waktu, dan suasana di mana suatu peristiwa berlangsung. Latar berfungsi sebagai pembantu dalam alur dan penokohan.³² Dengan kata lain, latar yang tepat membantu menjelaskan peristiwa yang digambarkan. Berikut beberapa gambaran latar tempat dan waktu dalam Novel Cahaya Surga di Wajah Ibu karya Mura Alfa Zaez, ialah:

- a) Latar tempat, yang meliputi tempat-tempat, seperti kamar Mimi, kedai buah, toko buku, dapur, sekolah, rumah sakit, rumah nenek, toko kosmetik, rumah, gang sekolah, teras rumah, kafe, perpustakaan, ruang BP, kantin, rumah kaka, ruang tengah, pasar, ruang TV, rumah Tante Neni, warung, pinggir jalan, terminal, dan rumah Makde Nunu.
- b) Latar Waktu, yang meliputi waktu-waktu sebagai berikut: siang hari, pagi hari, malam hari, hari Minggu, sore hari, beberapa bulan, malam Minggu, hari Jumat dan Sabtu, hari Selasa.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Cahaya Surga di Wajah Ibu

Dalam menganalisis nilai-nilai karakter dalam novel Cahaya Surga di Wajah Ibu karya Mura Alfa Zaez, penulis mengacu pada Naskah Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, yang disusun oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional. Naskah tersebut menguraikan 18 nilai pendidikan karakter yang harus diterapkan pada peserta didik. Hasil analisis ini menunjukkan dari 18 nilai karakter tersebut, terdapat 12 nilai yang ditemukan dalam novel Cahaya Surga di Wajah Ibu karya Mura Alfa Zaez. Rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Nilai Religius

Nilai religius adalah sikap dan tindakan seseorang yang mencerminkan ketaatannya terhadap perintah agama. Istilah religius seringkali diartikan sebagai cara seseorang memandang agama dan keyakinan serta penerapannya dalam aktivitas sehari-hari. Nilai ini setara dengan sikap yang agamis sehingga mengandung nilai-nilai yang baik.³³ Agama memuat seluruh tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan keimanan dan membentuk akhlak yang mulia. Oleh karena itu, orang yang berkarakter

³² Indah Utami Siregar dan Eva Mizkat, "Analisis Latar Pada Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya: Tere Liye", *Jurnal Komunitas Bahasa*, Vol. 8 No. 2 2020, h. 75.

³³ Sri Zulfida, *Pendidikan Karakter Dalam Buku Ajar ...*, h. 49.

ialah orang yang religius. Adapun muatan nilai religius dalam novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* adalah sebagai berikut:

a) Mengucapkan Istighfar

"Astagfirullah..." Dan Ibu juga tidak percaya dengan apa yang telah terjadi di atas meja kursi Ayah"³⁴

Kutipan di atas adalah nilai religius. Hal ini terlihat dari kutipan *Astagfirullah* yang diucapkan oleh tokoh Ibu, di mana Ibu terkejut saat melihat Mimi hendak dipukuli oleh ayahnya. Hal ini karena Mimi melakukan tindakan ceroboh yang tidak sengaja menyenggol cangkir berisi kopi hitam hingga mengenai lembar kerja penting ayah.

"Astagfirullah..." Ibu kepalanya lagi pada sandaran tempat duduk."³⁵

Kutipan di atas merupakan nilai religius. Hal ini terlihat dari kutipan *Astagfirullah* yang diucapkan Ibu ketika mengetahui bahwa Nenek menggunakan ilmu pesugihan untuk menjauhkan Ayah dari Ibu dan anak-anaknya. Dari kutipan-kutipan di atas, penulis berpendapat bahwa apabila kita menerima kabar atau melihat sesuatu yang buruk maka kita dapat mengucapkan istighfar sebagai bentuk ibadah kepada Allah Swt. Tindakan ini merupakan bagian dari dzikir, yaitu mengingat dan menyebut nama Allah Swt.

Ukasyah Habibu Ahmad menjelaskan dalam bukunya yang mengutip perkataan Yusuf al-Qardhawi, bahwa istighfar artinya taubat, yaitu memohon ampun kepada Allah Swt atas segala dosa yang pernah dilakukan, baik lisan, hati atau dengan keduanya. Istighfar lisan jauh lebih bermanfaat daripada diam, dan ini merupakan proses pertama dalam membiasakan diri melakukan amal shaleh seperti dzikir. Sementara itu, melakukan istighfar dengan hati sangat bermanfaat, karena membantu hati untuk selalu terhubung hanya dengan Allah Swt. Dalam kedua kasus tersebut, Istighfar jauh lebih baik dan bermanfaat dibandingkan dua sebelumnya.³⁶

b) Menghormati orang yang lebih tua

"Ayo dekati Nenek Kakek. Terus disalam ya." Bisik Ibu padaku. Aku mengganggu dan mendekati nenek. Ibu mengikutiku dari belakang. Kusambut tangan Nenek dan kucium tangannya."³⁷

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana sosok ibu mengajarkan Mimi untuk menghormati orang yang lebih tua. Hal ini ditunjukkan ketika Kakek dan Nenek bertamu ke rumah anaknya. Meski sebelumnya Nenek telah menghina Ibunya, namun Ibu tetap mengajarkan anaknya untuk menghormati Nenek dan Kakek.

Menurut penulis, selain sopan santun, kutipan di atas juga menunjukkan pentingnya menjaga silaturahmi dengan keluarga, terutama dengan orang tua atau orang yang lebih tua. Selain itu pula, kutipan tersebut menggambarkan bentuk penanaman nilai-nilai karakter pada anak. Hal ini karena ketika anak melihat orang tuanya menghormati orang lain, terutama orang yang lebih tua, maka ia akan meniru sikap tersebut dan menjadikannya suatu kebiasaan. Peristiwa tersebut juga merupakan bagian dari nilai religius karena menghormati orang tua atau orang yang

³⁴ Mura Alfa Zaez, *Cahaya Surga Di Wajah Ibu ...*, h. 33.

³⁵ Mura Alfa Zaez, *Cahaya Surga Di Wajah Ibu ...*, h. 86.

³⁶ Ruwaida Hasibuan, dkk., "Istighfar dalam Al-Qur'an: Perspektif Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8 No. 1 April 2024, h. 9636.

³⁷ Mura Alfa Zaez, *Cahaya Surga Di Wajah Ibu ...*, h. 78.

lebih tua adalah kewajiban setiap umat muslim. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis, juga menjadi salah satu pilar terpenting dalam membangun karakter anak.

c) Sabar dalam menghadapi setiap cobaan

"Ayah dan Ibu mengajarkanku kekuatan untuk bertahan dalam kesabaran. Aku mencintai mereka seperti mereka mencintai kami."³⁸

Kutipan di atas menunjukkan nilai religius. Hal ini tercermin dari kutipan *kesabaran*, yang diucapkan oleh Mimi yang merasa sangat bahagia karena keluarganya bisa berkumpul kembali. Selain itu, selama orang tuanya berpisah, Mimi belajar dan menemukan hikmah penting dari pengalaman tersebut, yaitu sebuah kesabaran.

Penulis berpendapat, bahwa setiap orang mengalami cobaan dan kesulitan yang berbeda-beda dalam hidupnya. Oleh karena itu, kesabaran adalah cara untuk mengatasi ujian apa pun. Pelajaran yang dapat diambil dari peristiwa tersebut adalah bahwa kebahagiaan tidak datang secara instan melainkan harus melalui proses yang panjang dan penuh perjuangan. Dengan demikian, kesabaran dapat membantu kita menghargai proses dan menghargai setiap keberhasilan, sekecil apa pun.

Dalam Islam sendiri, kesabaran dianggap sebagai salah satu nilai terpenting yang harus ditanamkan pada setiap orang. Dengan mengajarkan anak berperilaku sabar, maka dapat membangun karakter yang kuat, tegar, dan tekun, yang tidak hanya mampu mengatasi setiap cobaan, namun juga mampu menjalani kehidupan sehari-hari, berinteraksi dengan orang lain, serta mampu menjaga dirinya untuk taat kepada Allah SWT.³⁹ Oleh karena itu, orang tua berperan penting dalam mengajarkan nilai religius sabar. Hal ini juga terlihat dari tokoh Ibu yang menanamkan nilai tersebut melalui pengalaman dan bimbingan kepada Mimi dan adik-adiknya.

2. Nilai Jujur

Jujur ialah sikap seseorang yang didasari oleh upaya untuk menjadi pribadi yang selalu dapat dipercaya baik dalam perkataan, tindakan, maupun pekerjaan.⁴⁰ Artinya orang yang jujur merupakan orang yang ucapan dan tindakannya konsisten dengan kebenaran, ucapannya mengandung kebenaran, dan tindakannya sejalan dengan apa yang diucapkan. Adapun muatan nilai jujur dalam novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* adalah jujur dalam perkataan, sebagaimana nampak pada kutipan: "Demi Tuhan Bu. Saya tidak ada mengambil. Mana mungkin saya berani melakukan itu."⁴¹ Kutipan ini adalah perkataan Mimi, yang mencerminkan nilai jujur dalam perkataan. Hal ini terlihat dari peristiwa di mana Mimi berkata jujur kepada gurunya, bahwa dia tidak melakukan apa yang telah dituduhkan Reva kepadanya.

³⁸ Mura Alfa Zaez, *Cahaya Surga Di Wajah Ibu ...*, h. 300.

³⁹ Muhammad Syaifulloh dan Mujahid, "Strategi Mengajarkan Anak Didik Untuk Berperilaku Sabar", *Jurnal Cahaya Mandalika (JCM)*, Vol. 3 No. 3 2024, h. 1448.

⁴⁰ Achmad Saeful, "Implementasi Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan", *Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 4 No. 2 Agustus 2021, h. 127.

⁴¹ Mura Alfa Zaez, *Cahaya Surga Di Wajah Ibu ...*, h. 170.

Begitu pula nampak pada kutipan: "Aku ke Riau bukan untuk mengikuti adrenalin Bu. Aku ke rumah Makde Nunu."⁴² Kutipan ini menunjukkan kejujuran dalam perkataan. Hal ini terlihat dari peristiwa Mimi berkata jujur kepada Ibunya. Mimi menjelaskan kepada Ibunya alasan sebenarnya dia pergi ke Riau, bukan untuk melakukan kegiatan adrenalin tetapi untuk mencari ayahnya.

Dari beberapa kutipan di atas, penulis berpendapat bahwa orang yang mau mengungkapkan pendapatnya mengenai hal-hal yang tidak ia lakukan adalah contoh perilaku jujur. Kejujuran adalah suatu sikap yang didasarkan pada usaha untuk menjadi seseorang yang tindakan dan perkataannya dapat dipercaya. Hal ini bisa menjadi contoh dan edukasi bagi kita agar kita bisa menjadi orang yang jujur. Karena kalau kita jujur, kita tidak perlu takut dengan dampak yang akan terjadi. Seperti tokoh Mimi, meski Reva menuduhnya mengambil kertas ujian, ia berani mengatakan dengan jujur kepada gurunya bahwa ia tidak melakukan hal tersebut. Begitu juga kejujuran Mimi kepada Ibunya.

Menurut Zubaedi dalam Agustina, kejujuran berarti berani mengatakan kebenaran, mengakui kesalahan, menjaga kepercayaan, dan menunjukkan rasa hormat.⁴³ Artinya kejujuran tidak hanya berarti mengatakan kebenaran, tetapi juga menjadi pribadi yang jujur dan dapat dipercaya. Dengan menunjukkan empat unsur kejujuran ini, kita dapat menciptakan hubungan yang kuat dan positif dengan orang lain serta hidup dengan rasa kedamaian dan ketenangan batin.

3. Nilai Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang dilakukan dengan kegigihan dan pantang menyerah untuk mencapai kesuksesan.⁴⁴ Artinya kerja keras merupakan berusaha dengan sepenuh hati untuk mencapai sesuatu menghadapi berbagai rintangan tanpa putus asa. Adapun muatan nilai kerja keras dalam novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* adalah sebagai berikut:

a) Kerja keras menghidupi diri sendiri dan anak-anaknya

"Kerja keras Ibu adalah motivasiku. Semangatnya membuatku malu bila aku harus mengeluh di depannya."⁴⁵

Kutipan di atas adalah perkataan dari Mimi, yang menunjukkan bahwa ia termotivasi oleh kerja keras Ibunya saat ayahnya meninggalkan mereka. Kutipan ini ditampilkan dalam peristiwa di mana Mimi mencoba berbicara dengan Ibunya tentang perasaannya. Namun, dia merasa enggan untuk mengeluh kepada Ibunya karena dia tahu betapa kerasnya Ibunya bekerja untuk dia dan adik-adiknya.

Dengan pengamatan usaha dan dedikasi Ibunya dalam peristiwa di atas, penulis berpendapat bahwa kerja keras pada tokoh Ibu dapat memberikan efek positif dan memotivasi bagi Mimi. Pengaruh positif tersebut dapat dilihat ketika Mimi merasa enggan untuk mengeluh pada Ibunya. Dengan demikian, mengajarkan nilai kerja keras kepada anak, dapat membuat mereka tidak mudah menyerah, mampu menyelesaikan masalah, dan mempunyai motivasi tinggi untuk mencapai cita-citanya.

⁴² Mura Alfa Zaez, *Cahaya Surga Di Wajah Ibu ...*, h. 300.

⁴³ Rani Agustina, dkk., "Implementasi Dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Usia Dini", *BUNAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 2 No. 2 2023, h. 57.

⁴⁴ Hariyoto, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, Bandung: Nusa Media, 2019, h. 127.

⁴⁵ Mura Alfa Zaez, *Cahaya Surga Di Wajah Ibu ...*, h. 161.

b) Kerja keras dalam melaksanakan pekerjaan

"Di tempat Ibu mengajar, sekolah kami dapat bantuan dana untuk merehabilitas sekolah. Juga mendapat bantuan dana sumbangsih untuk melengkapi peralatan belajar dan mengajar. Di sekolah Ibu kan bendahara, jadi untuk urusan ke sana ke mari agar dana itu cair Ibu harus ikut. Bukan Ibu saja kok waktu itu yang pulang malam. Tapi semuanya sudah selesai kok. Dananya juga sudah cair. Sudah ada di buku tabungan. Tapi belum ditarik."⁴⁶

Kutipan di atas adalah perkataan dari Ibu. Di mana Ibu menekankan pentingnya nilai kerja keras. Kutipan ini digambarkan ketika ibu menjelaskan kepada Mimi alasan di balik kesalahpahaman Mimi mengenai mengapa Ibunya selama dua malam berturut-turut pulang larut malam dan terlihat bersama orang lain. Penulis berpendapat bahwa kutipan di atas menekankan bahwa kerja keras dan ketekunan akan membawa hasil yang baik. Perspektif ini memotivasi orang untuk terus berusaha dan tetap berkomitmen terhadap apa yang dikerjakannya. Tokoh Ibu memberikan contoh spesifik mengenai kerja kerasnya dalam memenuhi tugasnya sebagai bendahara sekolah, serta memperlihatkan bagaimana prinsip ini diterapkan dalam kehidupan nyata.

4. Nilai Mandiri

Mandiri merupakan sikap dimana seseorang yakin akan kemampuannya juga tidak mudah mengandalkan orang lain, baik dalam menyelesaikan masalah maupun dalam menjalankan tugas dan kewajibannya.⁴⁷ Adapun muatan nilai mandiri dalam novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* adalah sebagai berikut:

a) Mencapai banyak hal

"Aku salut pada Ibu. Bagiku, dia adalah perempuan hebat yang mampu berkarir sendiri untuk menghidupkan tiga orang anaknya dalam sebuah rumah yang telah dimiliki secara pribadi. Tanpa ada pihak dari siapa pun."⁴⁸

Kutipan di atas adalah perkataan dari Mimi, yang mengungkapkan rasa bangganya terhadap Ibu. Mimi merasa bangga karena Ibu mampu berkarir sendiri untuk mencukupi kebutuhan dirinya dan anak-anaknya. Kutipan ini digambarkan dalam situasi di mana Mimi mendekati Ibunya yang sedang duduk sendirian di teras samping rumah. Sebagai bentuk perhatian, Mimi juga membawakan segelas teh hijau untuk Ibunya. Berdasarkan kutipan di atas, penulis berpendapat bahwa setiap orang perlu memiliki nilai kemandirian untuk mencapai banyak hal. Hal ini dapat menjadi motivasi bagi kita untuk selalu berusaha dan tidak mudah menyerah apabila ingin tujuan kita tercapai. Seperti tokoh Ibu yang membuat Mimi kagum dan bangga karena telah memberikan kehidupan yang terbaik untuk anak-anaknya.

Sesuai dengan karakter Ibu, Setiawati dkk. dalam bukunya, menjelaskan bahwa kemandirian adalah sikap yang memungkinkan seseorang untuk merencanakan dan menjalani hidupnya tanpa menjadi beban bagi orang lain. Sikap

⁴⁶ Mura Alfa Zaez, *Cahaya Surga Di Wajah Ibu ...*, h. 237.

⁴⁷ Sri Zulfida, *Pendidikan Karakter Dalam Buku Ajar ...*, h. 58.

⁴⁸ Mura Alfa Zaez, *Cahaya Surga Di Wajah Ibu ...*, h. 160.

ini bukan berarti egois atau berusaha hidup sendiri, namun menunjukkan tekad dan kemampuan menciptakan hidup berdampingan secara harmonis.⁴⁹

b) Tidak bergantung dengan orang lain

"Biar aku pergi sendiri saja, ya. Aku bisa naik bus, kok."⁵⁰

Kutipan di atas merupakan perkataan dari Mimi. Kutipan ini menunjukkan bahwa Mimi adalah seseorang yang mandiri dan tidak tergantung pada orang lain. Hal ini digambarkan dalam momen di mana Mimi menolak ajakan Kaka untuk menemaninya menjemput Rifka. Penulis berpendapat bahwa seseorang dapat belajar dan mengembangkan kemandirian dengan tidak selalu bergantung pada orang lain. Kemandirian ini berarti kemampuan mengurus diri sendiri, mengambil keputusan sendiri, dan menyelesaikan masalah sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Mimi menunjukkan contoh nyata dalam peristiwa di atas. Di mana dia memutuskan untuk menjemput Rifka sendirian tanpa merepotkan Kaka dan dia yakin bisa sampai ke sana dengan bus. Hal ini menunjukkan kemampuannya dalam berpikir kritis dan mencari solusi sendiri.

Menurut Bathi dalam Alhq, kemandirian merupakan perilaku mandiri di mana seseorang tidak terlalu bergantung pada bantuan orang lain, bahkan berusaha menyelesaikan permasalahannya sendiri. Jadi kemandirian adalah kemampuan mengembangkan dan memecahkan masalah tanpa mengharapkan bantuan orang dewasa.⁵¹ Dengan demikian kemandirian adalah kemampuan mengembangkan dan memecahkan masalah tanpa mengharapkan bantuan orang dewasa.

5. Nilai Demokratis

Demokrasi adalah pola pikir, sikap, dan tindakan yang melindungi persamaan hak dan kewajiban bagi setiap orang. Sikap ini ditandai dengan berpikir positif dalam interaksi sosial, menghargai perbedaan pendapat, tidak mendominasi pembicaraan, mendengarkan dengan penuh perhatian, meminimalkan interupsi, dan menghindari penilaian yang agresif atau merendahkan.⁵² Adapun muatan nilai demokratis dalam novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* adalah menghargai pandangan orang lain, sebagaimana nampak dalam kutipan: "Yang penting kita jangan melakukan kesalahan pada orang lain. Yang penting kita harus tetap positif thinking. Biarkan saja orang-orang seperti itu."⁵³

Kutipan di atas mewakili nilai demokratis. Nilai tersebut ditunjukkan ketika Ibunya mengajarkan Mimi untuk menerima dan menghargai pandangan Reva tentang Ibunya. Momen tersebut terjadi saat Mimi bercerita kepada Ibunya bahwa Reva telah menghina Ibunya dan menuduhnya selingkuh dengan ayah Reva. Penulis berpendapat bahwa kutipan di atas menekankan pentingnya bersikap toleran terhadap orang lain, meskipun mereka memiliki pandangan sendiri atau melakukan kesalahan. Dalam nilai demokratis, hal ini penting karena memungkinkan orang untuk hidup bersama secara damai dan harmonis

⁴⁹ Setiawati, dkk., *Keterampilan Hidup Mandiri Sejak Dini*, Padang: Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, 2019, Cet. Ke-1, h. 10.

⁵⁰ Mura Alfa Zaez, *Cahaya Surga Di Wajah Ibu ...*, h. 243.

⁵¹ Lailatul Aisi Alhq, dkk., "Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Lembaga PAUD pada Budaya Suku Dayak Kanayant", *Journal of Educational Counseling*, Vol. 4 No. 1 2020, h. 14.

⁵² Afifatul Aimmah dan Waris, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel "Janji" Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Arsyadana: Jurnal Pendidikan Islam Aktual*, Vol. 1 No. 1 2022, h. 54.

⁵³ Mura Alfa Zaez, *Cahaya Surga Di Wajah Ibu ...*, h. 238.

meskipun adanya perbedaan. Selain itu, kutipan di atas juga mengaitkan toleransi dengan prinsip keadilan dalam demokrasi, dalam artian toleransi berarti tidak membiarkan orang lain melakukan kesalahan, namun harus dilakukan secara adil dan setara. Dan menyoroti pentingnya tetap bersikap positif dalam situasi sulit, hal tersebut juga penting dalam demokrasi karena membantu membangun masyarakat yang lebih optimis dan konstruktif.

6. Nilai Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu ialah perbuatan yang selalu berusaha untuk memperoleh pengetahuan yang lebih dalam dan luas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar.⁵⁴ Nilai ini merupakan titik awal pengetahuan manusia yang dapat memotivasi untuk terus mencari dan mempelajari hal-hal baru sehingga dapat memperluas pengetahuan dan pengalamannya. Adapun muatan nilai rasa ingin tahu dalam novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* adalah sebagai berikut:

a) Ingin mengetahui sesuatu yang didengarnya

"Kualat itu apa, Buk?"⁵⁵

Kutipan ini menunjukkan rasa ingin tahu Mimi terhadap sesuatu yang baru ia dengar. Kutipan ini digambarkan pada momen di mana Mimi teringat pada kata "kualat" yang diucapkan oleh Ayah kepada ibunya saat marah. Karena penasaran, Mimi kemudian bertanya apakah marah-maraha kepada ayahnya juga bisa menyebabkan kualat. Dari kutipan di atas, penulis berpendapat bahwa rasa ingin tahu dapat muncul dari ketidaktahuan terhadap suatu fenomena yang ditemukan, namun belum dipahami sepenuhnya. Hal ini ditunjukkan oleh Mimi yang mudah tertarik pada hal-hal baru dan ingin mempelajarinya lebih lanjut. Selain itu, Mimi tidak hanya ingin mengetahui arti "Kualat", namun juga ingin memahami makna dan dampak dari kata tersebut dalam situasi yang didengarnya. Hal ini menunjukkan bahwa ia ingin memahami sesuatu yang universal. Sehingga tindakan dan sikap yang muncul dari rasa ingin tahu membuat karakter Mimi berani bertanya kepada ibunya.

b) Ingin mengetahui sesuatu yang dilihatnya

"Tapi aku menginginkannya buku itu. Aku ingin membacanya."⁵⁶

Kutipan di atas merupakan perkataan Mimi yang menggambarkan nilai rasa ingin tahu. Kutipan ini digambarkan saat Mimi masih kelas 3 SD, dan diajak ke toko buku oleh ibunya. Saat Mimi berada di toko buku, dia melihat rak yang penuh buku-buku besar dan tebal, dan ia tertarik untuk membacanya. Namun, ketika Mimi meminta bantuan penjaga rak untuk mendapatkan buku tersebut, penjaga rak itu malah mengatakan bahwa buku sebesar itu tidak cocok untuk anak seusianya. Padahal, Mimi sudah mengetahui salah satu bukunya berisi tentang seni suara dan musik.

Penulis berpendapat bahwa rasa ingin tahu akan selalu mendorong seseorang untuk terus mencari dan memahami hal-hal baru, sehingga dapat memperluas pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari upaya yang

⁵⁴ Lukmanul Hakim dan Ismail Marzuki, "Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Pembelajaran Konstruktif Dalam Kisah Musa Dan Khidir", *Jurnal Tadarus Tarbawy*, Vol. 1 No. 2 Jul-Des 2019, h. 141.

⁵⁵ Mura Alfa Zaez, *Cahaya Surga Di Wajah Ibu ...*, h. 18.

⁵⁶ Mura Alfa Zaez, *Cahaya Surga Di Wajah Ibu ...*, h. 22.

dilakukan. Hal ini sesuai dengan kejadian yang diuraikan di atas, di mana Mimi yang masih sangat muda mempunyai ketertarikan dan rasa ingin tahu yang kuat terhadap buku-buku yang mungkin dianggap tidak pantas oleh orang lain untuk usianya.

7. Nilai Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi ialah suatu sikap dan tindakan yang memotivasi seseorang untuk menciptakan segala hal yang bermanfaat bagi masyarakat, serta mengakui dan menghargai prestasi orang lain.⁵⁷ Dengan menghargai prestasi tentu akan menimbulkan sikap positif bagi kedua belah pihak, yakni antara pihak yang menghargai prestasi dan pihak yang diberi penghargaan terhadap prestasi. Sikap ini akan menghasilkan motivasi, inspirasi, sikap selalu terbuka dan upaya yang terus ditingkatkan. Adapun muatan nilai menghargai prestasi dalam novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* adalah menghargai keberhasilan orang lain, sebagaimana kutipan berikut:

"Keren banget. Berarti kamu udah jadi penulis hebat, dong!"

"Ngga juga. Masih amatiran kok"

"Tapi udah keren dong! Aku saja pengen seperti itu."

"Kalau kamu mau kamu juga bisa nerbitin karya kamu dan dibaca banyak orang."⁵⁸

Kutipan di atas adalah percakapan antara Mimi dan Kaka. Dalam perbincangan tersebut, perkataan Mimi menunjukkan nilai menghargai prestasi. Kutipan ini disajikan dalam peristiwa di mana Kaka memberitahukan kepada Mimi bahwa dia adalah seorang penulis cerita pendek dan cerita pendeknya akan diterbitkan lagi. Penulis berpendapat bahwa menghargai prestasi merupakan suatu sikap yang diungkapkan dengan mengakui usaha orang lain dan memuji prestasinya. Dalam kutipan di atas, Mimi menunjukkan sikap tersebut dengan menghormati dan memuji Kaka atas keberhasilannya sebagai penulis cerita pendek. Sikap Mimi mencerminkan rasa syukur atas kerja keras dan prestasi orang lain, khususnya di bidang sastra.

8. Nilai Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat/komunikatif adalah sikap atau perilaku yang memudahkan seseorang dalam berhubungan, berinteraksi, berkomunikasi, dan berdagang dengan orang lain.⁵⁹ Selain itu, nilai ini juga diartikan sebagai kecenderungan seseorang dalam berinteraksi secara efektif dengan orang lain melalui komunikasi yang jelas dan terbuka. Adapun muatan nilai bersabar/komunikatif dalam novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* adalah melakukan komunikasi interpersonal, sebagaimana kutipan berikut:

"Ibu mau bicara apa? Ibu pun mendekatiku, dia duduk di tepi ranjangku. Sementara aku duduk di kursi belajarku."⁶⁰

Kutipan di atas menunjukkan nilai komunikatif yang diperlihatkan Ibu ketika ingin berbincang. Kutipan ini terlihat saat Ibu mengajak Mimi ngobrol usai kejadian Reva menuduh Mimi di sekolah. Dengan kata lain, Ibu memperlihatkan kemampuan komunikasi yang baik dengan mengajak Mimi membahas tuduhan Reva terhadap Mimi di sekolah.

⁵⁷ Nursalam, dkk., *Model Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar*, Serang: CV AA Rizky, 2020, h. 84.

⁵⁸ Mura Alfa Zaez, *Cahaya Surga Di Wajah Ibu ...*, h. 159.

⁵⁹ Mukhlisin, *Pendidikan Karakter Ikhlas (Islami, Kasih-Sayang, Health, Leader, Al-Amin, Smart)*, Cirebon: Eduvision, 2019, h. 87.

⁶⁰ Mura Alfa Zaez, *Cahaya Surga Di Wajah Ibu ...*, h. 188.

"Sepulang dari tempat Kaka kemarin malam Ibu langsung mendekatiku dan menanyakan apa yang aku rasakan bersama keluarganya. Aku ceritakan kepada Ibu orang tua Kakak ramah dan akrab."⁶¹

Kutipan di atas menunjukkan nilai komunikatif, yang ditunjukkan oleh Ibu. Hal ini terlihat dari sikap Ibu yang mengajak Mimi berbicara setelah Mimi pulang dari rumah Kaka.

"Pagi-pagi sekali saat dia datang aku segera menghampirinya dan menyampaikan berita gembira ini padanya."⁶²

Kutipan di atas merupakan perkataan Mimi yang menggambarkan nilai komunikatif. Hal itu terlihat jelas saat Mimi mencoba memberi tahu Risma bahwa orang tua Kaka mengundangnya makan malam kemarin. Dalam konteks ini, Mimi memanfaatkan kemampuan komunikasinya untuk menyampaikan informasi pengalamannya langsung kepada Risma.

Dari beberapa kutipan di atas, penulis berpendapat bahwa tokoh Ibu dan Mimi mempunyai nilai komunikatif yang tinggi. Hal ini tercermin dari kebiasaan Ibu yang sering mengajak Mimi melakukan komunikasi interpersonal. Ibu mengambil kesempatan ini untuk berbicara, berbagi, dan mendengarkan Mimi, yang menunjukkan bahwa ia menghargai dan mendorong interaksi yang bermakna. Sama halnya Ibu, Mimi juga menunjukkan kemampuan komunikasinya yang baik dengan berbagi pengalamannya bersama Risma. Hal ini menunjukkan bahwa Mimi tidak hanya memahami pentingnya komunikasi, tetapi juga menerapkannya secara efektif dalam interaksinya dengan orang lain.

Mulyana dalam Anggraini menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi langsung antar individu yang memungkinkan terjadinya respon verbal dan nonverbal secara spontan.⁶³ Kunci komunikasi interpersonal yang efektif adalah keterbukaan, empati, dukungan, berpikir positif dan kesetaraan. Dengan demikian hubungan yang sehat dan terkelola dengan baik dibangun melalui komunikasi yang berkualitas.

9. Nilai Cinta Damai

Cinta damai ialah perilaku yang bertujuan untuk menghargai perbedaan yang ada di lingkungan sekitar agar orang lain merasa bahagia dan aman dengan kehadirannya, guna menciptakan kehidupan yang harmonis.⁶⁴ Seseorang dengan sikap damai dapat mengendalikan diri dan menahan tindakan atau perkataannya agar tidak merugikan orang lain. Adapun muatan nilai cinta damai dalam novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* adalah sebagai berikut:

a) Menjaga keharmonisan keluarga

"Tidak juga. Sebenarnya Ayah itu baik sekali pada Ibu. Apalagi sama kamu."⁶⁵

Kutipan di atas menunjukkan nilai cinta damai. Hal itu terlihat saat Mimi bertanya kepada Ibunya kenapa ayahnya selalu marah-marah. Namun setiap Mimi bertanya, Ibunya selalu menjawab dengan positif dan menjelaskan bahwa ayahnya

⁶¹ Mura Alfa Zaez, *Cahaya Surga Di Wajah Ibu ...*, h. 206.

⁶² Mura Alfa Zaez, *Cahaya Surga Di Wajah Ibu ...*, h. 219.

⁶³ Citra Anggraini, dkk., "Komunikasi Interpersonal", *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, Vol. 1 No. 3 Juli 2022, h. 338.

⁶⁴ Muhammad Divha, *Guru: Sang Pejuang NKRI*, Yogyakarta: CV Samudra Biru, 2022, h. 95.

⁶⁵ Mura Alfa Zaez, *Cahaya Surga Di Wajah Ibu ...*, h. 74

hanya kelelahan. Selain itu, Ibunya juga selalu berusaha mengatakan hal-hal baik tentang Ayah agar tidak terjadi kesalahpahaman. Dengan demikian, melalui interaksi tersebut, Ibu menunjukkan sikap cinta damai dan pemahaman mendalam terhadap situasi yang dapat menimbulkan konflik dalam keluarga.

"Ibu memang tidak pernah mengajarkanku tentang kebencian. Kepada siapa pun itu. Mungkin Ibu akan benar-benar benci bila Ibu benar-benar sadar bila aku sudah membenci Ayah. Makanya Ibu selalu berkata tentang segala kebaikan Ayah sekalipun Ayah tidak pernah meletakkan kebbaikannya kepada kami."⁶⁶

Kutipan di atas berasal dari perkataan Mimi. Dari perkataan Mimi terlihat bahwa Ibu mempunyai sikap cinta damai. Kutipan tersebut ditunjukkan pada peristiwa ketika Ibu selalu membela Ayah meski Ayah bersikap kasar kepada Ibu dan anak-anaknya. Hal ini dilakukan Ibu dengan tujuan agar anak-anaknya merasa memiliki ayah yang baik. Dengan demikian, melalui sikapnya yang menjaga mempertahankan kedamaian dalam keluarga, Ibu menunjukkan kepedulian dan komitmen untuk menjaga keharmonisan meski dihadapkan pada sikap kasar dari Ayah.

Dari beberapa kutipan di atas, penulis berpendapat bahwa dengan penuh kedamaian, tokoh Ibu menenangkan situasi dan memastikan keharmonisan dalam keluarga. Memahami akan kelelahan Ayah, Ibu memutuskan untuk tidak memperkeruh suasana, dan malah menunjukkan pengertian. Sikap ini merupakan contoh untuk selalu menjaga kedamaian dan keharmonisan dalam keluarga, terutama dalam situasi sulit apapun. Oleh karena itu, kita perlu belajar memahami situasi dan menunjukkan rasa empati sebelum mengambil tindakan.

b) Menyelesaikan masalah tidak harus dibawa emosi

"Yang penting tidak kamu yang mencoba membuat masalah padanya. Dan bila nanti dia mencoba membuat masalah baru padamu lebih baik kamu tinggalkan saja dia. Seperti masalah ini, jangan terlalu dibawa emosi. Santai saja. Seperti Ibu yang mencoba untuk tetap tenang jika dulu ayahmu mencoba untuk mengeluarkan kesalahan Ibu."⁶⁷

Kutipan di atas merupakan perkataan dari Ibu, yang menunjukkan sikap cinta damai. Hal ini terlihat jelas saat Mimi menceritakan peristiwa di sekolah kepada Ibunya. Peristiwa tersebut adalah Reva menuduh Mimi mencuri soal ujian dan lembar jawaban. Penulis berpendapat bahwa tokoh Ibu menunjukkan sikap cinta damai dengan mendengarkan dan mendukung Mimi dalam menghadapi tuduhan palsu. Sikap tersebut mencerminkan upaya ibunya untuk menjaga perdamaian dan keadilan dengan mengajarkan Mimi untuk menyelesaikan masalah dengan musyawarah dan tidak bermusuhan dengan siapapun. Dengan demikian, dengan mempelajari nilai yang terkandung dalam kutipan di atas, kita dapat meningkatkan kemampuan kita dalam menyelesaikan masalah secara damai dan menjalin hubungan harmonis dengan orang lain.

10. Nilai Gemar Membaca

Gemar membaca ialah sikap yang menyediakan waktu luang atau menyukai kegiatan membaca, baik itu membaca buku, informasi, kitab, Al-Qur'an, dan lain sebagainya. Kegiatan membaca biasanya melibatkan analisis, penafsiran, refleksi

⁶⁶ Mura Alfa Zaez, *Cahaya Surga Di Wajah Ibu ...*, h. 75.

⁶⁷ Mura Alfa Zaez, *Cahaya Surga Di Wajah Ibu ...*, h. 190.

(merenungi), dan membandingkan informasi yang dibaca dengan kenyataan, dan berujung pada penghayatan ketika nilai atau informasi tersebut berguna untuk pengembangan diri.⁶⁸ Adapun muatan nilai gemar membaca dalam novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* adalah meluangkan waktu untuk membaca, sebagaimana kutipan berikut:

"Setelah kutemukan buku yang ingin kubaca. Lalu aku duduk di ruang baca. Risma masih sibuk dengan buku-buku yang dipilihnya."⁶⁹

Kutipan di atas adalah perkataan dari Mimi, di mana ia menunjukkan nilai gemar membaca. Hal ini tercermin dari sikap Mimi yang meluangkan waktunya pada jam istirahat di sekolah untuk membaca buku di perpustakaan. Sebagaimana diutarakan Dakir dalam Prasyawati, gemar membaca berarti menyisihkan waktu untuk membaca berbagai jenis bacaan.⁷⁰ Mimi membuktikannya dengan memanfaatkan waktu istirahatnya untuk mengeksplorasi buku-buku di perpustakaan. Dengan demikian, peristiwa di atas mengingatkan kita bahwa membaca bukan sekedar kewajiban, tapi juga menjadi kegiatan menyenangkan yang memperkaya pengetahuan kita.

11. Nilai Peduli Sosial

Peduli sosial ialah sikap empati terhadap orang lain, baik itu teman, keluarga, guru, maupun masyarakat. Sederhananya, sikap peduli sosial ini berarti respon positif terhadap permasalahan atau kebutuhan orang lain, baik pada secara individu maupun sosial. Bentuk respon positif tersebut dapat berupa pemikiran atau ide, dukungan moral atau jasa, serta bantuan berupa barang atau logistik.⁷¹ Adapun muatan nilai peduli sosial dalam novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* adalah membantu terhadap sesama, sebagaimana kutipan berikut:

"Nggak kok, Bu. Kaka nolong aku."⁷²

Kutipan di atas adalah perkataan Mimi, di mana ia menceritakan kepada ibunya kejadian kemarin saat ia diganggu oleh geng motor di depan sekolahnya. Kemudian Kaka, cucu pemilik yayasan, datang membantunya. Oleh karena itu, tokoh Kaka menunjukkan nilai peduli sosial. Dengan demikian, Mimi menggambarkan peristiwa yang menunjukkan bahwa Kaka tidak hanya peduli dengan keadaannya, tetapi juga membantu dalam situasi sulit tersebut. Tindakan Kaka menunjukkan nilai peduli sosial.

"Aku akan membantumu. Tenang saja. Katakan saja pada ibumu kalau kita mengikuti kegiatan adrenalin dari sekolah. Soal permissi dari sekolah, aku yang akan mengurusnya."⁷³

Kutipan di atas diambil dari perkataan Kaka, dimana Kaka menunjukkan nilai peduli sosial. Kutipan ini digambarkan saat Kaka ingin membantu Mimi bertemu ayahnya di Riau. Dengan demikian, Kaka menunjukkan kepeduliannya terhadap keinginan dan kebutuhan Mimi untuk bertemu ayahnya. Tindakan Kaka mencerminkan kepedulian sosial terhadap kebahagiaan dan kepentingan orang lain. Dari beberapa kutipan di atas, penulis

⁶⁸ Mukhlisin, *Pendidikan Karakter Ikhlas (Islami, Kasih-Sayang, Health, Leader, Al-Amin, Smart) ...*, h. 95.

⁶⁹ Mura Alfa Zaez, *Cahaya Surga Di Wajah Ibu ...*, h. 157.

⁷⁰ Afrilia Eka Prasyawati, dkk., "Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Catatan Senja Karya Shakayla Adzkiya El Queena Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Kejuruan", *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, Vol. 8 No. 1 April 2024, h. 9.

⁷¹ Mukhlisin, *Pendidikan Karakter Ikhlas (Islami, Kasih-Sayang, Health, Leader, Al-Amin, Smart) ...*, h. 90.

⁷² Mura Alfa Zaez, *Cahaya Surga Di Wajah Ibu ...*, h. 105.

⁷³ Mura Alfa Zaez, *Cahaya Surga Di Wajah Ibu ...*, h. 287.

berpendapat bahwa tokoh Kaka mempunyai nilai peduli sosial yang tinggi. Ia selalu siap membantu orang lain yang berada dalam kesulitan, baik melalui tindakan nyata maupun melalui usaha dan dukungannya. Kaka adalah contoh yang baik tentang bagaimana kita bisa peduli terhadap orang lain.

Menurut Senjari dalam Nuha, mendefinisikan peduli sosial sebagai tindakan dan sikap seseorang untuk membantu orang lain dan masyarakat yang memerlukan bantuan.⁷⁴ Dengan demikian, karakter peduli sosial ini dilandasi oleh rasa empati dan ingin memberikan manfaat bagi orang lain. Dengan memiliki karakter peduli sosial, seseorang akan menjadi pribadi yang lebih baik, mampu memahami orang lain, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Selain itu, peduli sosial juga mendorong seseorang untuk merasa bertanggung jawab atas kesulitan dan masalah yang dihadapi orang lain.

12. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan tindakan yang bersedia menerima konsekuensi terhadap apa yang telah dipercayakan kepadanya. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang dapat dipercaya dalam menjalankan tugasnya, fokus, tidak menyalahkan orang lain, dan selalu berpikir sebelum bertindak.⁷⁵ Artinya nilai tanggung jawab adalah sikap bersungguh-sungguh menyelesaikan tugas dan dapat menyikapi hasil kerja secara positif. Adapun muatan nilai tanggung jawab dalam novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* adalah sebagai berikut:

a) Maksimalan tugas dan kewajibannya sebagai Ibu

"Sudah, jangan menangis lagi. Biar Ibu yang mengurus semuanya. Maafkan Ibu, seharusnya Ibu tidak membiarkanmu sendirian ke kedai buah itu. Sudah, tenanglah, Nak!"⁷⁶

Kutipan di atas merupakan perkataan Ibu, yang menunjukkan nilai tanggung jawab. Hal ini terlihat saat Mimi ingin membeli buah Duku di depan rumahnya. Karena toko buahnya terlalu ramai, seseorang tidak sengaja menabrak Mimi sehingga menyebabkan beberapa buahnya terjatuh. Pemilik toko buah itu memarahi Mimi, dan akhirnya Mimi pulang ke rumah sambil menangis, lalu menceritakan kepada Ibunya tentang kejadian tersebut. Ibu mendengarkan baik-baik cerita Mimi dan menunjukkan tanggung jawab sebagai seorang ibu. Selain itu, ibu juga bertanggung jawab atas kesalahan anak dan mengganti kerugian atas buah yang jatuh.

Penulis berpendapat bahwa dalam kutipan di atas Ibu menunjukkan nilai tanggung jawabnya dengan beberapa cara. Awalnya Ibu menghibur Mimi dan menyuruhnya berhenti menangis. Kemudian Ibu bertanggung jawab atas kejadian di toko buah dengan meminta maaf kepada Mimi karena tidak bisa menemaninya dan berjanji untuk memperbaiki masalahnya. Ibu juga menunjukkan tanggung jawabnya dengan menghibur dan menenangkan Mimi saat dia sedih. Dengan demikian, tindakan ibu mengingatkan kita akan pentingnya memberikan dukungan emosional dan kenyamanan, bertanggung jawab atas kesalahan dengan meminta

⁷⁴ Siti Ulin Nuha, dkk., "Nilai Peduli Sosial Pada Film Animasi *Nussa Dan Rara*", *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, Vol. 4 No. 1 2021, h. 20.

⁷⁵ Ludovikus Bomans Wadu, dkk., "Penerapan Nilai Kerja Keras Dan Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka Di Sekolah Dasar", *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, Vol.4 No.1 Januari 2020, h. 102.

⁷⁶ Mura Alfa Zaez, *Cahaya Surga Di Wajah Ibu ...*, h. 13.

maaf dan memperbaikinya, serta tidak ragu mencari solusi dan terlibat dengan menggunakan kasih sayang, empati, dan komitmen untuk menyelesaikan masalah.

b) Melaksanakan tugasnya dalam pekerjaan

"Ibu di sekolah sekalipun bendahara Ibu yang mengajar sebagai guru BK memiliki jam pelajaran yang cukup padat. Bahkan setelah pulang sekolah pun Ibu masih belum bisa ikut pulang. Akan ada beberapa orang anak sekolah yang harus ditanganinya. Anak-anak itu adalah anak yang bermasalah. Dan kadang-kadang Ibu memberikan pelajaran tambahan di luar jam sekolah sebagai bimbingan."⁷⁷

Kutipan di atas adalah perkataan dari Mimi. Di mana dari kutipan tersebut maka dapat dilihat bahwa Ibu menunjukkan nilai tanggung jawab. Hal ini digambarkan pada momen saat Mimi menjelaskan bahwa ibunya sangat sibuk dengan pekerjaannya di sekolah, sehingga tidak bisa menjemput Rifka pulang. Penulis berpendapat bahwa kutipan di atas menunjukkan nilai tanggung jawab tokoh Ibu dalam menjalankan tugas pekerjaannya. Meskipun Ibu bekerja sebagai bendahara dan guru BK serta memiliki jadwal yang padat, Ibu tetap menyempatkan diri untuk menangani anak-anak bermasalah dan memberikan bimbingan tambahan di luar jam sekolah. Hal ini menunjukkan dedikasi Ibu terhadap pekerjaan dan komitmennya dalam membantu anak didiknya, meskipun itu mengorbankan waktu pribadinya.

KESIMPULAN

Novel dapat digunakan sebagai salah satu media untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada diri anak. Dengan membaca dan memahami alur penceritaan dalam novel, kita akan dapat mengambil pelajaran-pelajaran hidup terutama berkaitan dengan karakter-karakter baik yang harus menjadi landasan dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam novel *Cahaya Surga di Wajah Ibu* karya Mura Alfa Zaez penuh dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang tertanam dalam unsur tema dan penokohan. Novel ini secara implisit mengajarkan 12 nilai pendidikan karakter, yaitu: nilai religius, jujur, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Rani, dkk. (2023). "Implementasi Dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Usia Dini", *BUNAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2(2) 57.
- Aimmah, Afifatul dan Waris, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel "Janji" Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Arsyadana: Jurnal Pendidikan Islam Aktual* 1(1): 54.
- Alhq, Lailatul Aisi, dkk. (2020). "Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Lembaga PAUD pada Budaya Suku Dayak Kanayant", *Journal of Educational Counseling* 4(1): 14.
- Anggraini, Citra, dkk. (2022). "Komunikasi Interpersonal", *Jurnal Multidisiplin Dehasen* 1(3): 338.

⁷⁷ Mura Alfa Zaez, *Cahaya Surga Di Wajah Ibu ...*, h. 242.

- Bulan, Arif dan Hasan. (2020). "Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Dongeng Suku Mbojo", *Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan* 1(1): 33.
- Dirsa, Andika, dkk., *Pendidikan Karakter*, Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Divha, Muhammad, *Guru: Sang Pejuang NKRI*, Yogyakarta: CV Samudra Biru, 2022.
- Habibi, Ahmad, "Krisis Moral Remaja Indonesia Bukti Perlunya Pendidikan Karakter dan Moral", dalam <https://www.indonesiana.id/read/161188/krisis-moral-remaja-indonesia-bukti-perlunya-pendidikan-karakter-dan-moral>., diakses pada 11 April 2024.
- Hakim, Lukmanul dan Ismail Marzuki, "Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Pembelajaran Konstruktif Dalam Kisah Musa Dan Khidir", *Jurnal Tadarus Tarbawy* 1(2): 141.
- Harahap, Ernawati, dkk., *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*, Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2022.
- Hariyoto, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, Bandung: Nusa Media, 2019.
- Hasibuan, Ruwaida, dkk. (2024). "Istigfar dalam Al-Qur'an: Perspektif Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8(1): 9636.
- Hidayat, Yeni, *Kajian Psikologi Sastra Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*, Jawa Tengah: Yayasan Lembaga Gumun Indonesia, 2021.
- KBBI Daring, "Nilai", dalam <https://kbbi.web.id/didik.html>., diakses pada 26 Mei 2024.
- Maryati. (2020). "Implementasi Pendidikan Karakter pada Masa Pandemi COVID-19 di SDN 5 Betung Kabupaten Banyuasin", *Jurnal Guru Indonesia* 10(10): 21-22.
- Mukhlisin, *Pendidikan Karakter Ikhlas (Islami, Kasih-Sayang, Health, Leader, Al-Amin, Smart)*, Cirebon: Eduvision, 2019.
- Najili, Hakin dkk. (2022). "Landasan Teori Pendidikan Karakter", *JIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 5(7): 2099.
- Nuha, Siti Ulin, dkk. (2021). "Nilai Peduli Sosial Pada Film Animasi Nussa Dan Rara", *Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 4(1): 20.
- Nurdin, Ismail dan Sri Hartati, *Metode Penelitian Sosial*, Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Nursalam, dkk., *Model Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar*, Serang: CV AA Rizky, 2020.
- Prasetyawati, Afrilia Eka, dkk., "Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Catatan Senja Karya Shakayla Adzkiya El Queena Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Kejuruan", *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya* 8(1): 9.
- Puspitasari, Novi dkk. (2022). "Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3(1): 58.
- Putri, Nabila Atika dan Fata Ibnu Hajar. (2022). "Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Pada Novel "Surat Kecil Untuk Tuhan" Karya Agnes Davonar", *Jurnal Komunitas Bahasa* 10(1): 3.
- Rohani, Imam. (2020). "Kajian Kebijakan Pendidikan Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional", *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* 1(1): 4.
- Saeful, Achmad. (2021). "Implementasi Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan", *Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 4(2): 127.
- Sanjaya, M. Doni, dkk. (2022). "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Hanter Karya Syifauzzahra Dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Sastra di SMA", *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 5(2): 476.

- Sari, Erika, "Kurangnya Pendidikan Karakter", dalam https://www.kompasiana.com/erika_46956/6045895bd541df04a8064bo2/kurangnya-pendidikan-., diakses pada 10 April 2024.
- Sari, Milya dan Asmendri. (2020). "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6(1): 44.
- Sari, Rita Kumala. (2021). "Penelitian kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia", *Jurnal Borneo Humaniora* 4(2): 64-65.
- Setiawati, dkk., *Keterampilan Hidup Mandiri Sejak Dini*, Padang: Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, 2019.
- Siregar, Indah Utami dan Eva Mizkat. (2020). "Analisis Latar Pada Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye", *Jurnal Komunitas Bahasa* 8(2): 75.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: ALFABETA, 2022.
- Suhardjono, Dadi Waras, *Kajian Strukturalisme Genetik dalam Novel Bertemakan Religiositas*, Sleman: Garudhawaca, 2021.
- Sukatin, dkk. (2023). "Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan", *Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 3(2): 1050.
- Suprihartini, Yayuk. (2023). "Strategi Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Project Based Learning Pada Taruna Politeknik Penerbangan Indonesia Curug", *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 6(2): 202.
- Syaifulloh, Muhammad dan Mujahid. (2024). "Strategi Mengajarkan Anak Didik Untuk Berperilaku Sabar", *Jurnal Cahaya Mandalika (JCM)* 3(3): 1448.
- Umatin, Choiru, dkk., *Pengantar Pendidikan*, Malang: CV Pustaka Learning Center, 2021.
- Wadu, Ludovikus Bomans, dkk. (2020). "Penerapan Nilai Kerja Keras Dan Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka Di Sekolah Dasar", *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)* 4(1): 102.
- Wahyuni, Akhtim, *Pendidikan Karakter*, Sidoarjo: UMSIDA PRESS, 2021.
- Zaez, Mura Alfa, *Cahaya Surga Di Wajah Ibu*, Jakarta: Rumah Oranye, 2014.
- Zulfida, Sri, *Pendidikan Karakter dalam Buku Ajar*, Yogyakarta: Sulus Pustaka, 2020.